

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini, laporan keuangan sangat penting bagi setiap entitas, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Karena pertanggungjawaban berupa laporan keuangan dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan pada suatu entitas tertentu. Setiap entitas hendaknya menyampaikan laporan keuangan selama satu periode.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya sebagai alat penguji kinerja perusahaan namun dengan perkembangan dunia usaha maka informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan dan menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengambil keputusan tersebut dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan. Adapun pihak - pihak yang berkepentingan seperti pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan terdiri dari pemilik perusahaan, manajer perusahaan , dan karyawan. Adapun pihak eksternal perusahaan terdiri dari investor, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat.

Menurut FASB (financial Accounting Standards Board) laporan keuangan harus memiliki dua karakteristik penting agar bisa dikatakan sebagai laporan keuangan yang berkualitas, dengan begitu laporan keuangan akan memberikan

manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menggunakan informasi dari laporan keuangan.

Dua karakteristik tersebut antara lain *reliabel* (dapat diandalkan) dan *relevance* (relevan). Untuk menentukan *reliabel* dan *relevance* pada laporan keuangan sangat sulit untuk dilakukan. Salah satu penyebabnya yaitu terjadinya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Adapun cara yang baik untuk dilakukan yaitu dengan menunjuk auditor sebagai pihak ketiga untuk menyelaraskan asimetri informasi agar laporan keuangan sudah sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh FASB. Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) karakteristik laporan yang berkualitas yaitu dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, perkembangan sehat, kelengkapan, dan dapat dibandingkan.

Saat ini hampir seluruh perusahaan membutuhkan KAP independen untuk melakukan audit laporan keuangan guna menyesuaikan dengan tuntutan atas prinsip transparansi pada tata kelola perusahaan. William C Boynton and Raymond N. Johnson (2006) menyebutkan bahwa laporan keuangan "*a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between these assertions and established criteria and communicating the results to interested users*".

Tujuan dari audit laporan keuangan yang disebutkan buku SPAP yaitu untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang ada pada suatu laporan keuangan berdasarkan PABU (Prinsip Akuntansi yang Berlaku

Umum) di Indonesia. William C Boynton N. Raymond menyatakan bahwa dalam menyusun suatu laporan keuangan hendaknya memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dalam hal ini kriteria yang harus ditaati dalam pelaporan keuangan ialah kerangka pelaporan keuangan yang diterima (*acceptable accounting framework*).

Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa audit laporan keuangan menekankan pada penelitian apakah suatu laporan keuangan sudah sesuai dengan kriteria menurut SAK. Dengan begitu auditor akan melakukan berbagai pengujian untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan yang diperiksa telah disajikan sesuai dengan SAK yang telah ditentukan. Penyebab terjadinya kesalahan pada laporan keuangan dalam sudut pandang auditing antara lain : 1) karena kesalahan (*error*) dan 2) kecurangan (*fraud*).

Pentingnya audit laporan keuangan bagi suatu perusahaan ialah termasuk kedalam kewajiban hukum. Peraturan perundang-undangan yang mengatur kewajiban perlunya audit laporan keuangan seperti pasal 68 ayat (1) UU No.40 tahun 2007 yang menyatakan bahwa Direksi dari Perseroan Terbatas wajib menyerahkan laporan keuangan untuk diaudit oleh auditor apabila telah memenuhi syarat tertentu. Di sisi lain, agar bisa memperoleh informasi yang jujur dan objektif, maka diperlukan adanya audit laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP yang Independen agar *stakeholders* mendapatkan informasi yang handal. Pada penilaian suatu laporan keuangan yang sesuai dengan SAK, akan dilaksanakan pengujian-pengujian yang dilakukan oleh auditor dari KAP secara objektif dan independen. Laporan keuangan yang objektif dan tidak mengandung

kesalahan akan berguna bagi pemakai informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Adapun tahapan yang harus dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap pengujian, (3) tahap penyelesaian, dan (4) tahap pelaporan.

Hasil audit yang berkualitas yang dihasilkan oleh akuntan publik sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan karena informasi dari audit yang dapat dipercaya kebenarannya, bermanfaat dan bisa diandalkan. Dengan demikian auditor dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam mengaudit pada suatu entitas, penting bagi auditor untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan kriteria sebagai auditor. Kompetensi dapat menandakan bahwa auditor memiliki pengetahuan yang luas mengenai audit dengan strata pendidikan tinggi dan banyaknya pengalaman audit selama bekerja menjadi auditor. Dalam hal ini, semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman seorang auditor dalam mengaudit maka proses audit akan lebih mudah dan dapat menemukan apakah terdapat materialitas atau adanya ketidaksesuaian dengan SAK pada laporan keuangan disuatu perusahaan. IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) menetapkan standar audit dalam meningkatkan sikap profesional pada pelaksanaan audit laporan keuangan (SPAP,2011:150:1). Prinsip dasar etika profesi (SPAP,2011:100), merupakan prinsip yang harus diterapkan dan dipatuhi oleh seorang auditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian dari Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan didukung dari penelitian Igneus Shintya (2016) serta Ni

Putu Priorina Fortuna Sari (2015) yang menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Perhatian khusus dalam menghasilkan audit yang berkualitas harus ditingkatkan oleh auditor agar terhindar dari kasus kegagalan keuangan dan tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Namun rendahnya tingkat skeptisme profesional dalam mendeteksi kecurangan menjadi salah satu pemicu terjadinya kegagalan SEC pada periode ke 11 yang dinyatakan oleh AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), hal ini diungkap oleh Rina Rusyani (2010). Jika sikap skeptis yang dimiliki oleh seorang auditor rendah, maka akan menurunkan kemampuan dalam menemukan salah saji material yang berakibat pada ketidakmampuan auditor dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Audit laporan keuangan yang berkualitas bisa dihasilkan dari adanya temuan yang diperoleh dengan keadaan yang sesungguhnya. Hasil penelitian yang dilakukan Ni Putu Priorina Fortuna Sari (2015) membuktikan jika sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hasil dari penelitian Ade Wisteri dan Made Yenni Latrini (2015) membuktikan bahwa sikap skeptisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Porter (1920) dalam Stirbu, *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari audit pada awalnya adalah untuk mengungkap kekeliruan. Dengan bersifat obyektif dan tanpa pengaruh dari orang lain akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan karena auditor dapat melaksanakan kewajibannya sesuai aturan yang ada. Hipotesis independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit menurut Singgih dan Bawono (2010).

Hasil penelitian dari Winda dkk (2014) , Igneus Shintya (2016) serta Ni Putu Priorina Fortuna Sari (2015) juga mendukung hipotesis bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun Hasil penelitian yang dilakukan Ade Wisteri Sawitri Nandari dan Made Yenni Latrini (2015) membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor.

Faktor lain seperti tekanan waktu yang bisa mengakibatkan munculnya perilaku yang dianggapnya dapat menyelesaikan tugas auditnya dengan tepat waktu tanpa memperhatikan ketelitian dalam menganalisis bukti audit. Kegiatan inilah yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini disebabkan dari tingkat tekanan yang tinggi serta singkatnya waktu yang diberikan kepada auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. (Suprianto, 2009: 4). Hal ini didukung juga oleh Fauziah (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas audit dapat di pengaruhi oleh adanya time budget yang telah dibuat pada saat perencanaan. Hal tersebut memungkinkan dikarenakan pada saat tanggal pelaporan deadline bagi staf auditor untuk mengurangi waktu untuk penugasan dengan cara melakukan pemotongan dan juga mengujinya lebih sedikit terhadap sampel yang sudah dipilih. Pendapat tersebut juga dibuktikan dengan berbagai penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa tekanan waktu dapat mempengaruhi kualitas audit. Diantaranya penelitian dari Suprianto (2010) yang membuktikan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh terhadap audit quality, semakin besar tekanan waktu maka akan meningkatkan auditor untuk melakukan audit quality yang semakin besar pula.

Penelitian Tamtama (2011) juga membuktikan pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit menunjukkan sifat signifikan, artinya variabel ini bisa atau mutlak dijadikan dasar untuk memperkirakan kualitas audit. Oleh karena itu ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan menjadi salah satu kriteria dari pengukuran kualitas audit, hal ini dapat dimengerti atas kegiatan auditor merupakan suatu profesi, dengan demikian waktu yang digunakan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan juga harus tersusun dengan baik karena dijadikan sebagai ketentuan timbal balik yang diberikan oleh auditor kepada masyarakat yang telah memberikan kepercayaan kepadanya. Penelitian yang dilakukan oleh Igneus Shintya (2016) dan Fildzah Syahmina (2016) menyatakan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Aturan yang relevan dalam pelaksanaan pekerjaan audit yang diterapkan pada kode etik berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat pada mutu audit yang tinggi. Karena dalam melaksanakan pekerjaannya, standar mutu yang tinggi telah diterapkan oleh profesi akuntan publik (Mulyadi, 2002). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Wisteri Sawitri dan Made Yenni Latrini (2015) dan Fildzah Syahmina (2016) memberikan hasil kode etik berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dari informasi adanya kontradiksi hasil dari para peneliti terdahulu, didapatkan jurnal utama sebagai acuan pembuatan penelitian ini berasal dari jurnal milik Winda dkk (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Winda dkk (2014) adalah sebagai berikut :

1. Penambahan variabel sikap skeptis
2. Tahun penelitian
3. Populasi data serta metode pemilihan sampel pada penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi kontradiksi antara peneliti satu dengan lainnya. Bersumber pada hal-hal tersebut penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul: **“PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, TEKANAN WAKTU, ETIKA AUDITOR, DAN SIKAP SKEPTIS TERHADAP KUALITAS AUDIT” (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR KAP KOTA SEMARANG).**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dimuka, maka dapat dirumuskan yaitu bagaimana upaya yang dilakukan agar auditor memenuhi kriteria seorang auditor yang memenuhi sikap kompetensi, independensi, tekanan waktu, etika auditor, dan sikap skeptis.

Dengan permasalahan tersebut, maka pertanyaan dari penelitian ini ialah :

1. Bagaimana Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit
2. Bagaimana Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit
3. Bagaimana Pengaruh Tekanan Waktu Auditor Terhadap Kualitas Audit
4. Bagaimana Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit
5. Bagaimana Pengaruh Sikap Skeptis Auditor Terhadap Kualitas Audit

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk menganalisis bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit
2. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit
3. Pengaruh Tekanan Waktu Auditor Terhadap Kualitas Audit
4. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit
5. Pengaruh Sikap Skeptis Auditor Terhadap Kualitas Audit

#### **1.4 Manfaat dan Kontribusi Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori yang telah didapatkan di bangku kuliah dengan praktek secara nyata dalam bidang auditing tentang pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, etika auditor, dan sikap skeptis terhadap kualitas audit.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi profesi akuntan publik, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada auditor yang bekerja di KAP bahwasannya kompetensi, independensi, tekanan waktu, etika auditor serta sikap skeptis harus diterapkan dalam diri seorang auditor dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Dan menerapkan prinsip dan standar audit dalam melaksanakan pekerjaannya.